PENINGKATAN SISTEM USAHATANI DESA AWAL TERUSAN KECAMATAN SIRAH PULAU PADANG KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR PROVINSI SUMATERA SELATAN

Waluyo[1)], Suparwoto[1)] dan Jumakir [2)]
[1)] Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Selatan
[2)]Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jambi

ABSTRAK

Participatory Rural Appraisal (PRA) dilaksanakan di desa Awal Terusan Kecamatan Sirah pulau Padang, Kabupaten Ogan Komering Ilir, pada bulan Oktober 2006. Studi kasus ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi sumber daya desa dan untuk meningkatkan usahatani di desa Awal Terusan. Desa Awal Terusan ketinggian tempat lebih kurang 10 m dpl, dan teknologi. Jenis tanah adalah Inceptisol, agroekosistem utama adalah lahan rawa lebak dan lahan kering. Mata pencaharian utama bertani (90%). Rata-rata curah hujan berkisar 2500-2600 mm/th, dengan jumlah bulan kering 2-3 bulan (Juli-September) termasuk tipe hujan A. Pola tanam dan jenis tanaman semusim yang ditanam oleh petani tergantung pada tipologi lahan. Pada tipologi lahan lebak dangkal jenis tanaman lebih bervariasi dibandingkan dengan lebak tengahan dan lebak dalam. Tanaman yang ditanam petani selain padi antara lain kacang hijau, kacang tanah, sayuran dan semangka. Sedangkan lahan kering diusahakan sebagai kebun campuran; duku, durian, kelapa, manggis, pisang, rambutan dan mangga (embam). Demikian juga dengan pola pemeliharaan ternak (sapi, itik, ayam) yang dilakukan petani secara sederhana, dan hasil sampingan berupa jerami maupun kotoran ternak belum dimanfaatkan secara optimal Sistem usahatani yang dilakukan petani masih sederhana dan masih mempunyai peluang untuk peningkatan produksi pada lahan rawa lebak cukup besar, namun kendala dan masalahnya juga cukup besar dan beragam, baik dalam aspek teknis, aspek sosial maupun ekonomi. Produktifitas lahan sangat dipengaruhi oleh tipologi lahan, luapan air, teknologi bididaya, serta sosial ekonomi petani. Peningkatan intensitas tanam dan pemilihan komoditas yang sesuai, adanya kepastian harga, perbaikan fungsi kelembagaan terutama berkaitan dengan pemasaran, serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani yang merupakan alternatif pemecahan masalah. Dari hasil pengkajian dengan teknologi introduksi dapat meningkatkan produksi padi 44% (teknologi diperbaiki) dan 100% (teknologi petani).

Kata Kunci : Lahan Rawa Lebak, Sistem Usaha Tani

PENDAHULUAN

Peranan pangan dalam perekonomian dan kehidupan bangsa cukup besar, pangan khususnya beras bukan lagi hanya sebagai komoditi ekonomi semata, tetapi telah menjadi komoditas sosial politik. Kekurangan pangan, bukan hanya berdampak pada inflasi dan gejolak ekonomi, tetapi juga dapat merambah pada aspek sosial politik yang dapat mengguncang ketahanan nasional. Oleh karena itu pembangunan ketahanan pangan baik pada tingkat nasional maupun regional perlu diwujudkan dengan memanfaatkan seluruh sumberdaya yang ada (Dinas Pertanian, OKI, 2003).

Untuk memenuhi kebutuhan bahan pokok khususnya beras, sumberdaya lahan yang diandalkan selama ini masih bertumpu pada lahan sawah, padahal perolehan hasil produksi dari lahan seperti ini semakin banyak menghadapi tantangan, antara lain

produktivitas yang sudah menunjukkan gejala *leveling-of* serta semakin banyak lahan yang tergusur dan beralih fungsi menjadi areal pemukiman, prasarana jalan , kawasan industri, kawasan wisata dll.

Pembangunan pertanian yang dilaksanakan selama ini lebih terfokus pada lahan-lahan yang subur atau produktif, sedangkan lahan-lahan lainnya seperti lahan rawa pasang surut, rawa lebak, lahan tidur, atau terlantar kurang memperoleh perhatian. Indonesia memiliki potensi sumber daya lahan rawa lebak yang cukup besar. Luas lahan rawa lebak di Indonesia diperkirakan mencapai luas 13,3 juta ha, yang terdiri dari 4,2 juta ha lebak dangkal, 6,1 juta ha lebak tengahan dan 3,0 juta ha lebak dalam. Lahan tersebut tersebar di Pulau Sumatera seluas 2,8 juta ha, Kalimantan seluas 3,6 juta ha, Sulawesi seluas 0,6 juta ha dan Papua seluas 6,3 juta ha. Dari luas tersebut, yang telah dimanfaatkan untuk pengembangan komoditi tanaman pangan hanya seluas kurang lebih 930 ribu ha. (Ditjen Bina Produksi Tanaman Pangan, 2003).

Gambaran diatas menunjukkan, masih ada peluang yang sangat besar untuk memanfaatkan lahan rawa lebak. Potensi lahan rawa lebak tersebut selama ini belum seluruhnya digarap atau dimanfaatkan secara optimal. Misalnya lahan rawa lebak yang telah dimanfaatkan untuk tanaman padi di Sumatera Selatan baru seluas 222 ha (BPS, 2002). Dari beberapa hasil kajian menunjukkan, daerah lebak mempunyai potensi yang cukup besar untuk pengembangan tanaman pangan khususnya padi, palawija dan sayuran. Dengan penataan lahan dan penyempurnaan teknologi melalui pengolahan lahan, penggunaan varietas unggul, pengaturan pola tanam dan perbaikan teknis budidaya, maka peluang untuk meningkatkan produksi pangan masih cukup besar. Selain pengembangan tanaman pangan, daerah rawa lebak juga potensial untuk pengembangan usaha perikanan (nila, patin) dan peternakan (itik) dalam upaya meningkatkan pendapatan petani (Waluyo *et al*., 2005).

Untuk meraih peluang tersebut perlu dilakukan berbagai terobosan untuk memanfaatkan lahan rawa lebak sebagai kawasan baru pengembangan tanaman pangan. Salah satu diantaranya adalah melakukan mengidentifikasi potensi sumber daya desa dan teknologi untuk meningkatkan usahatani di desa Awal Terusan.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa di Desa Awal Terusan Kecamatan Sirah Pulau Padang, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Lokasi ini ditentukan secara sengaja (*purposive*). Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survey yang sekaligus menerapkan metode pemahaman pedesaan dalam waktu singkat/*Rapid Rural Apraisal* yang disingkat dengan PPWS/RRA.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan cara mengadakan wawancara langsung dengan petani yang dituntun oleh daftar pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu. Selain dengan petani juga diwawancarai kontak tani andalan dan atau pemuka masyarakat setempat guna mendapatkan informasi tambahan dan berhubungan dengan studi yang sedang dilaksanakan.Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari dinas atau instansi-instansi yang ada hubungannya dengan penelitian.. Selanjutnya data yang terkumpul dari lapangan diolah secara tabulasi dan dilakukan secara manual sedangkan dianalisa secara kualitatif deskriptif. Beberapa analisis yang digunakan diantaranya adalah (Swastika, 2004 dan Malian, 2004) : 1) Analisis pendapatan dan keuntungan, 2) Analisis imbangan penerimaan atas biaya (R/C ratio). R/C = Total penerimaan/Total Biaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi

Kabupaten Ogan Komering Ilir merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan yang memiliki lahan lebak terluas. Wilayah Kabupaten OKI terletak diantara 104,20 ^{o} dan 106,00^{o} Bujur Timur dan 2.30^{o} sampai 4,15^{o} Lintang Selatan, ketinggian rata-rata 10 m diatas permukaan laut dengan luas 21.469, 90 km2 (Bappeda, OKI, dan UNSRI 1993)

Kecamatan SP Padang memiliki luas wilayah 149.08 km^{2} dengan jumlah penduduk (tahun 2001) sebesar 38.474 jiwa dan kepadatan 258 jiwa/km$^{2.}$. Di Kecamatan ini tercatat luas panen padi sawah lebak sebesar 12.730 ha dengan produksi sebesar 49.647 ton. Bila dilihat dari total produksi padi sawah lebak di Kabupaten OKI maka Kecamatan SP Padang memberi kontribusi sebesar 19.2 %. Desa Awal Terusan merupakan salah satu desa dari 18 desa di Kecamatan S.P Padang, jaraknya desa ke ibukota kecamatan mencapai 3 km dan 21 km ke ibukota kabupaten (Kayu Agung) (Monografi Desa, 2003).

Kondisi infrastruktur menuju lokasi studi terdapat jalan kabupaten beraspal dan lancar, walaupun kondisi agak berlubang. Sedangkan kondisi jalan menuju desa sedikit berbentuk tanah berbatu. Untuk mencapai lokasi studi dapat menggunakan kendaraan umum (angkot) dengan frekwensinya agak sering setiap hari, baik dari desa menuju kota Kayu Agung atau sebaliknya. Transportasi yang paling cepat dapat menggunakan sepeda motor atau ojek. Jarak tempuh ke Desa Awal Terusan dan ibukota Kabupaten Ogan Komering Ilir (Kayu Agung) dengan menggunakan roda empat sekitar 35 menit, dan bila menggunakan roda dua bisa lebih cepat dari itu. Dengan mudahnya masyarakat dari desa ke kota atau sebaliknya menjadikan tataniaga hasil-hasil pertanian mudah diangkut.

Topografi dan Kondisi Lahan

Wilayah Kabupaten OKI sebelah barat berupa hamparan daratan rendah yang sangat luas. Sebagian besar berbentuk rawa-rawa yang membentang dari utara sampai selatan. Beberapa kecamatan dialiri sungai-sungai yang berfungsi juga sebagai jalur transpotasi.

Daerah pegunungan hampir tidak ditemui dan hanya terdapat daratan sempit yang berbukit-bukit dan ditemui di Kecamatan Pampangan. Sedangkan daerah paling rendah adalah Kecamatan Tanjung Lubuk dengan ketinggian hanya 6 m dari permukaan laut dan daerah tertinggi adalah Kecamatan Pampangan.

Secara umum kondisi lahan di Kabupaten OKI termasuk jenis tanah alluvial dan podsolik. Tanah alluvial terdapat di daerah aliran sungai (DAS) yang tersebar di sebagian wilayah Kabupaten OKI. Tanah ini mengandung humus yang bermanfaat untuk tanaman pertanian. Sedangkan tanah podsolik terdapat di daratan yang tidak tergenang air dengan tingkat kesuburan tanah lebih rendah dibandingkan dengan jenis tanah alluvial (Waluyo *et al.*, 2005).

Di Kabupaten OKI terdapat 3 (tiga) sungai besar yaitu Sungai Ogan, Sungai Komering dan Sungai Mesuji. Sungai Ogan berhulu di Kabupaten OKI dan bermuara di Sungai Musi sedangkan Sungai Komering juga berhulu di Kabupaten OKI serta bermuara di Sungai Musi. Sungai Mesuji yang merupakan batas dengan Kabupaten Lampung Utara bermuara di Laut Jawa. Di daerah aliran sungai banyak terdapat lebak yang mana pasang surut airnya dipengaruhi oleh musim. Pada musim penghujan, lebak akan terendam air dan pada musim kemarau airnya surut. Secara umum drainase di kabupaten OKI kurang baik karena lahan lebaknya dikelola secara turun temurun.

Sedangkan irigasi di daerah studi ditemui di kecamatan Pamulutan namun penataannya kurang baik sehingga pertukaran air justru menggangu tanaman yang ditanam. Dengan demikian penerapan system irigasi di kecamatan Pamulutan kurang bermanfaat.

Waluyo *et al*., (2002) hasil analisis tanah di Kecamatan SP Padang pada lahan kering, lahan lebak dangkal, lahan lebak tengahan dan lahan lebak dalam bahwa jenis tanah yang ada di daerah lahan rawa lebak berbahan induk aluvium maupun bahan organik, tanah ini pada umumnya mempunyai drainase bervariasi agak terhambat sampai sangat terhambat, Berdasarkan analisis sifat kimia tanah bervariasi pada masing-masing tipologi lahan, antara lain C organik bervariasi rendah sampai sangat rendah, N total rendah sampai sangat rendah, P tersedia antara (5,5 sampai 23,55 ppm) yang tergolong sangat rendah sampai rendah dan KTK tanah rendah sampai sedang. Adapun pH tanah bervariasi dari masam sampai agak masam (4,36 sampai dengan 6,04).

Penduduk dan Angkatan Kerja

Penduduk Kabupaten OKI terbagi atas beberapa suku yang berbeda adat istiadatnya. Secara garis besar terbagi atas Suku Pegagan, Suku Komering, Suku Panesak, Suku Jawa dan suku lainnya. Sebagian suku Jawa dulunya adalah transmigran yang telah puluhan tahun menetap di Kabupaten OKI. Sebagian besar penduduknya memeluk agama islam (94 %) selebihnya memeluk agama Hindu, Kristen Protestan, Katolik dan Budha.

Di Kecamatan S.P. Padang, jumlah penduduknya 38.474 jiwa atau 3,9 % dari jumlah penduduk Kabupaten OKI. Dengan jumlah rumah tangga sebesar 9.824 RT maka rata-rata jumlah jiwa per rumah tangga adalah 3,92 jiwa. Dilihat dari komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin, terdiri dari 19.319 laki-laki (50,2 %) dan 19.155 perempuan (49,8 %). Kepadatan penduduk di kecamatan ini 258 jiwa per km^2.

Model Usahatani Lahan Lebak Yang Ada di Kabupaten OKI

Pola Usahatani

Pola tanam dan jenis tanaman semusim yang ditanam oleh petani di daerah studi cenderung tergantung pada tipologi lahan. Pada tipologi lahan rawa lebak dangkal, jenis tanaman yang ditanam oleh petani lebih bervariasi dibandingkan dengan tipologi lahan rawa lebak lainnya. Tanaman-tanaman yang ditanam oleh petani tersebut selain tanaman padi setiap tahunnya, antara lain kacang hijau, kacang tanah, jagung, umbi-umbian, dan beberapa tanaman sayuran, tetapi dalam areal yang luasannya relatif kecil. Jenis-jenis tanaman ini bisanya ditanam pada galengan-galengan maupun pada lahan setelah tanam padi di lahan rawa lebak dangkal.

Analisis Usahatani Lahan Rawa Lebak

a. Analisis Pendapatan Usahatani Padi

Sistem Usahatani (SUT) berbasis padi dilahan Rawa Lebak dikaji dalam tiga tingkat teknologi, yaitu : teknologi introduksi, teknologi diperbaiki, dan teknologi petani. Hasil kajian tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Hasil padi per hektar mengalami kenaikan 44 % dari tingkat petani ke tingkat teknologi di perbaiki dan 100 % dari tingkat petani ke tingkat teknologi introduksi. Demikian halnya pendapatan di tingkat petani (setelah dikurangi biaya produksi dan biaya tenaga kerja) mengalami kenaikan 58 % ke tingkat teknologi diperbaiki dan 149 % jika dibanding ketingkat anjuran teknologi tertentu.

Tabel 1. Analisis usahatani padi di lahan rawa lebak berdasarkan tingkat teknologi yang digunakan

No	Uraian	Tingkat Pengkajian Teknologi		
		Petani	Diperbaiki	Introduksi
1	Hasil (ton/Ha)	3.07	4.43	6.21
2	Penerimaan (Rp 1000).	2.763	3.987	5.589
3	Biaya Produksi (Rp. 1000)	1.030	1.720	2.134
4	Tenaga Kerja (Rp 1000)	800	9.050	1.310
5	Pendapatan (Rp. 1000)	860	1.362	2.145
6	B/C Rasio	1.45	1.52	1.62

b. Analisis Pendapatan Usahatani Ikan Patin dan Ikan Nila

Perhitungan usaha perikanan dilakukan di lahan rawa lebak Desa Tanjung Alai, Kabupaten OKI dengan menggunakan media empat petak Hampang, masing-masing seluas 200 m^2 dan kedalaman air 60 cm. Penebaran ikan dilakukan pada saat ketinggian air dalam petak Hampang lebih kurang 60 cm. Padat tebar untuk ikan Nila dan ikan Patin masing-masing 300 ekor per petak Hampang. Pakan utama dari kedua jenis ikan itu berasal dari alami, sedangkan pakan tambahan sebagai pelengkap adalah pelet komersil. Lama pemeliharaan adalah 6 bulan. Berdasarkan asumsi diatas, maka analisis usaha perikanan pada kedua jenis ikan dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Dari tabel 2 terlihat bahwa pendapatan dari hasil usaha perikanan Patin dan Nila sebesar Rp. 1.782.400, sedangkan biaya produksi sebesar Rp. 1.050.000. Dengan demikian R/C rasio 1,69 yang artinya bahwa setiap rupiah yang dikeluarkan untuk usaha perikanan mampu mendatangkan penerimaan sebesar 1,69 rupiah.

Tabel 2. Analisis usaha perikanan polikultur ikan patin dan nila dengan masa pemeliharaan selama lima bulan dan luas delapan ratus meter persegi

No	Uraian	Jumlah	Harga (Rp) / Satuan	Nilai (Rp 1000)
I	Biaya produksi			
	Bibit Ikan Patin	1200 ekor	300	360
	Bibit Ikan Nila	1200 ekor	125	150
	Pakan Ikan			120
	Hampang Bambu			240
	Tenaga Kerja			150
	Sub Total I			1.050
II	Pendapatan			
	Dari Ikan Patin	89.6 kg	9.000	804,4
	Dari Ikan Nila	97.6 kg	10.000	976,0
	Sub Total II			1.782,4
III	Keuntungan (II – I)			732,4
IV	R/C rasio			**1,69**

c. Analisis Pendapatan Usahatani Itik Pegagan

Dalam menghitung hasil usaha peternakan, lokasi yang dijadikan sampel adalah Desa Kota Daro, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Jumlah Itik Pegagan yang dijadikan contoh sebanyak 420 ekor yang dimiliki oleh 21 kelompok peternak (@ 20 ekor itik). Rancangan yang digunakan adalah acak kelompok dengan 7 ulangan dan tiga perlakuan, masing – masing pemeliharaan intensif, semi intensif, dan

secara tradisional. Dari tiga perlakuan ini menunjukan bahwa produksi telur, berat telur dan lama produksi telur pada system pemeliharaan intensif lebih tinggi keragaannya di bandingkan dengan sistem semi intensif dan tradisional. Untuk lebih lengkapnya analisis pendapatan peternak dari sektor usaha ini dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah ini.

Pada Tabel 3. memperlihatkan bahwa, meskipun kemampuan produksi ternak itik Pegagan yang dipelihara secara intensif lebih tinggi dibanding dengan sistem pemeliharaan secara semi intensif dan tradisional, namun sistem pemeliharaan semi intensif memberikan tingkat keuntungan dan kelayakan usaha lebih tinggi dibandingkan dengan sistem pemeliharaan secara intensif.

Tabel 3. Analisis pendapatan ternak itik pegagan dengan skala 20 ekor per tahun (Rp. 1000)

No	Uraian	Sistem Pemeliharaan		
		Intensif	Semi Intensif	Tradisional
A	Pengeluaran			
1	Pembelian Ternak Itik Jantan	51,0	51,0	51,0
2	Pembelian Ternak Itik Betina	289,0	289,0	289,0
3	Pakan	861,9	424,6	310,2
4	Obat-obatan	30,6	30,6	-
5	Penyusutan Kandang	95,0	95,0	95,0
6	Biaya Tenaga Kerja	365,0	365,0	182,5
	Total Pengeluaran	1.692,5	1.255,1	927,7
B	Pemasukan			
1	Penjualan Telur	1.666,0	1.290,1	560,2
2	Penjualan Itik Akhir	290,0	290,0	290,0
	Total Penerimaan	1.956,1	1.580,3	850,2
C	Keuntungan (A – B)	263,6	325,1	72,4
D	R/C Rasio	1,16	1.26	0.92

Berdasarkan ketiga system usahatani yang dapat dilakukan oleh seorang petani, dapat diperoleh gambaran penghasilan bruto dari usahatani padi sebesar Rp. 315.000 / bulan atau Rp. 12.600 per hari. Penghasilan kotor dari usahatani ikan patin sebesar Rp. 122.000 per bulan atau Rp. 4.880 per hari. Sementara hasil dari usahatni itik pegagan Rp. 13.600 per bulan atau Rp. 546 per hari. Jika ketiga usaha usaha ini dilakukan secara terpadu, maka seorang petani akan mendapatkanhasil kira-kira Rp. 450.000 per hari pada tingkat pengguna tradisional. Penghasilan untuk ketiga usahatani masih dapat ditingkatkan melalui penerapan teknologi yang diperbaharui. Misalnya usahatani padi introduksi, teknik budidaya perikanan dan system pemeliharaan intensif dari usaha ternak itik.

Pola Pemasaran Hasil

Model pemasaran hasil-hasil pertanian di Desa Awal Terusan, khususnya padi, biasanya langsung dijual ketempat penggilingan padi yang terdekat, sedangkan komoditi pangan lainnya mereka langsung menjualnya ke pasar desa (mingguan), pasar kecamatan (mingguan dengan hari yang berbeda), pasar kecamatan terdekat Tanjung Raja (setiap hari), dan pasar kabupaten Kayu Agung (setiap hari).

Biasanya komoditi yang dijual oleh para petani adalah: padi, ubikayu, palawija, tanaman-keras, dan tanaman buah-buahan. Pemasaran hasil pertanian para petani dijual

di pasar-pasar terdekat seperti yang digambarkan diatas. Angkutan umum selalu tersedia setiap saat baik dari desa ke kecamatan/kota ataupun sebaliknya

Sistem pemasaran yang berlaku di tingkat petani, Desa Awal Terusan adalah sebagai berikut:

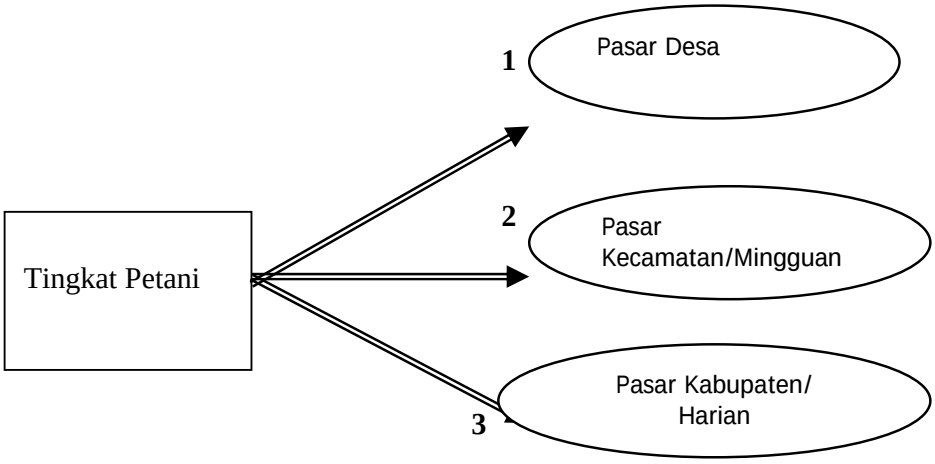

Gambar 1. Sistem Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian di Desa Awal Terusan
Keterangan: 1 = tidak memerlukan biaya transportasi
2 = harga-harga tidak berbeda dengan pasar desa
3 = petani pergi untuk menjual hasil dalam jumlah besar

. Pasar desa dan kecamatan selalu dimanfaatkan masyarakat umum untuk menjual ataupun membeli kebutuhan hidup, meskipun hari pekannya sekali dalam seminggu, atau sering diistilahkan "Kalangan". Akan halnya di pasar Kecamatan Tanjung Raja dan Kayu Agung (kabupaten) dapat di manfaatkan setiap hari apabila ada kebutuhan yang penting.

Hubungan Antar Lembaga / Stakeholder

Hubungan antar lembaga/stakeholder (pemangku kepentingan) belum berjalan dengan baik. Kecamatan SP Padang memiliki lahan lebak yang luas, sedang disisi lain pihak dinas pertanian mempunyai program pengembangan lebak dan penyediaan bibit untuk lahan lebak. Tampaknya, antara keinginan dari petani lebak dengan instansi terkait belum selaras. Demikian pula fungsi PPL belum optimal , kondisi ini dapat dipahami mengingat saat ini dimana mulanya PPL masuk tenaga pusat, dengan adanya masa transisi ini PPL merasa kehilangan induknya sehingga mempengaruhi kegairahan bekerja.

Selain itu adanya institusi Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) yang banyak melakukan penelitian lahan rawa lebak kurang dimanfaatkan oleh dinas terkait. Secara teknis BPTP telah melakukan berbagai kajian baik teknik budidaya pertanian, varietas padi untuk lahan lebak, sistem pengaturan tata air dan sebagainya. Kurangnya hubungan yang harmonis diantara stakeholder tersebut maka pengelolaan lahan lebak di Kabupaten OKI kurang optimal.

ANALISIS HASIL

Berdasarkan hasil pengamatan di kabupaten OKI, tampak bahwa umumnya petani masih menggunakan varietas padi lokal yang berumur 6 bulan. Hasil wawancara terekam

bahwa petani sebetulnya berkeinginan menggunakan varietas padi unggul, namun varietas tersebut tidak tersedia di kios-kios pertanian di OKI. Dengan kata lain ketersediaan varietas padi unggul di kabupaten OKI terbatas.

Penyuluhan tentang pengolahan dan pemasaran hasil pertanian perlu mendapat perhatian pada masa mendatang, terutama diarahkan kepada peningkatan mutu produksi dan peningkatan nilai tambah atas hasil produksi. Dalam hal ini Pemerintah Kabupaten perlu menyediakan anggaran kegiatan penyuluhan untuk demonstrasi-demonstrasi pengolahan dan pemasaran hasil untuk dapat ditiru oleh petani untuk mendapatkan nilai tambah atas hasil produksinya. Dari kegiatan *off-farm* seperti pengolahan dan pemasaran hasil dapat diperoleh nilai tambah yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Oleh karena itu, pengolahan dan pemasaran hasil perlu didemonstrasikan dan dikembangkan lebih lanjut melalui penyebarluasan penerapan teknologi dan alsin (alat dan mesin) pengolahan dan penyimpanan hasil. Pemasaran hasil dikembangkan dengan menata jaringan pemasaran mulai dari tingkat petani, pedagang pengumpul, perusahaan pengolahan, transportasi dan simpul-simpul pemasaran lainnya.

Upaya peningkatan produktivitas tanaman dan pendapatan petani di lahan rawa lebak terkait erat dengan aspek kelembagaan seperti KUD/KOPTAN, lembaga keuangan, penyuluhan, pemasaran dan infrastruktur yang kondusif. Sesuai dengan prinsip otonomi daerah, pemerintah daerah diharapkan dapat memobilisasi kekuatan kelembagaan tersebut dan mensinergikannya dengan kekuatan petani untuk dapat melakukan efisiensi usahatani, meningkatkan nilai tambah hasil usahatani serta melakukan efisiensi usahatani, serta melakukan penumpukan modal. Pengembangan dan pembinaan kelembagaan diarahkan untuk menumbuhkan fasilitas pendukung usahatani antara lain dukungan penyediaan sarana produksi pertanian, dukungan usahatani antara lain dukungan alsintan, dukungan penyuluhan dan dukungan informasi. Tersedianya infrastruktur yang kondusif dan pasar dapat mendorong dan memberikan motivasi kepada petani untuk menerapkan teknologi yang tersedia.

Koperasi Unit Desa (KUD) dan Koperasi Pertanian (KOPTAN) sangat penting peranannya dalam kerangka pembangunan masyarakat agribisnis tanaman pangan. Keberadaan KUD/KOPTAN sebagai pemasok sarana produksi, penampung hasil panen serta penyangga harga sangat diperlukan petani. Disamping itu diperlukan juga KUD/KOPTAN yang dipercaya oleh Bank untuk menyalurkan kredit yang diperlukan petani. Pembinaan KUD/KOPTAN agar menjadi sehat merupakan salah satu pendukung untuk meningkatkan produktivitas lahan dan meningkatkan pendapatan petani.

Pengembangan kemitraan antara pengusaha dengan petani perlu dikembangkan. Kemitraan usaha harus dilihat dari bentuk usaha yang saling menguntungkan bagi semua pelakunya bila dikelola dengan sehat sebagai suatu unit usaha yang utuh. Pemahaman berbagai kepentingan yang diimplementasikan dalam rencana dan disiplin pelaksanaan perlu dimiliki oleh setiap petani dan mitra usaha. Penyuluhan tentang penerapan esensi agribisnis dalam produksi lapangan perlu terus emenrus diberikan kepada petani yang mungkin dasar pengetahuannya masih kurang. Demikian juga perusahaan mitra perlu melaksanakan manajemen yang sesuai bagi masyarakat tani (transparan dan partisipatif).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa setiap lokasi studi memiliki karakteristik yang dapat jelaskan sebagai berikut :

- Pengetahuan petani tentang teknologi usahatani lahan lebak dilakukan secara turun temurun.

- Meskipun kelompok tani sudah terbentuk, namun kerjasama kegiatan rutin di dalam kelompok dan komunikasi kelompok dengan penyuluh kurang berkembang.
- Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) mempunyai cakupan tugas di lokasi areal yang terlalu luas.
- Indeks Penanaman (IP) berkisar 100 % dan masih dapat ditingkatkan.
- Pada musim kemarau, petani mengalami kesulitan air dalam memanfaatkan lahan lebak. terutama pada lahan lebak dangkal
- Belum adanya lembaga ekonomi di pedesaan yang efektif dan sekaligus mau memberi perhatian kepada petani.
- Peran masing-masing *stakeholder* dan koordinasi antar instansi terkait belum maksimal.
- Teknologi introduksi dapat meningkatkan produksi padi sebesar 44%-100%.

DAFTAR PUSTAKA

Bappeda Tk. II OKI dan Tim Universitas Sriwijaya. 1993. Rencana Umum Tata Ruang Kabupaten Daerah Tingkat II Ogan Komering Ilir. Pemda Kab. OKI. Sumsel.

BPS. 2002. Ogan Komering Ilir Dalam Angka. Kerjasama Bappeda OKI dengan BPS Kabupaten OKI. Kayu Agung Propinsi Sumatera Selatan.

Dinas Pertanian OKI 2003. Rencana Pengembangan Pertanian (RPP) dalam Rangka Optimalisasi Pemanfaatan Sumberdaya Lahan Rawa Lebak di OKI. Kayu Agung. Sumatera Selatan.

Ditjen Bina Produksi Tanaman Pangan. 2003. Dukungan Sarana Pertanian dalam Penumbuhan Kantong Penyangga Produksi Padi di Lahan Rawa Lebak. Pertemuan Nasional Penumbuhan Kantong Penyangga Padi di Lahan Rawa Lebak. Direktorat Perluasan Areal. Ditjen Bina Produksi. Departemen Pertanian. Jakarta.

Malian AH. 2004. Analisis Ekonomi Usahatani dan Kelayakan Finansial Teknologi pada Skala Pengkajian. Makalah disajikan dalam pelatihan Analisis Finansial dan Ekonomi Bagi Pengembangan Sistem dan Usahatani Agribisnis Wilayah. Bogor, 29 November-9 Desember 2004.

Monografi Desa. 2003. Monografi Desa Awal Terusan Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir. Kantor Kepala Desa Awal Terusan. Sirah Pulau Padang.

Swastika, DKS. 2004. Beberapa Teknik Analisis dalam Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Vol. 7, No. 1. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor. Hal.: 90-103.

Waluyo, Suparwoto, IW. Supartha dan Jumakir. 2005. Pengkajian Lahan Rawa Lebak dengan Penerapan Teknologi Sistem Usahatani Terpadu di Sumatera Selatan. Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Lahan dan Tanaman Terpadu (PLTT) dan Hasil-hasil Penelitian/Pengkajian Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi. BPTP Jambi kerjasama dengan Balittra. Badan Litbang Pertanian. Deptan. Jakarta.

Waluyo, Suparwoto, dan Jumakir. 2005. Identifikasi dan Karakterisasi Genangan Rawa Lebak dalam Penentuan Masa Tanam Padi di Daerah Ogan Komering Ilir.

Sumatera Selatan. Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Lahan dan Tanaman Terpadu (PLTT) dan Hasil-hasil Penelitian/Pengkajian Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi. BPTP Jambi kerjasama dengan Balittra. Badan Litbang Pertanian. Deptan. Jakarta.

Waluyo, Suparwoto, dan Jumakir. 2002. Sifat Kimia Tanah dan Kesesuaian Lahan pada masing-masing tipologi lahan lebak di Kabupaten Ogan Komering ilir Sumatera Selatan. Jurnal Agronomi Universitas Jambi. Vol. 6 No. 1. Januari-Juni 2002. Hal : 45-52.